



Love Bracelet

Hanna Natasha

[Download now](#)

[Read Online ➔](#)

Love Bracelet

Hanna Natasha

Love Bracelet Hanna Natasha

Alvina terpaksa berpisah dengan Christy. Sahabatnya itu pindah ke Jerman. Tapi sebelum pergi, Christy berbagi gelang kembar dengan Alvina.

Beberapa tahun kemudian, saat SMA, Alvina bertemu dengan Farell, murid baru yang langsung jadi perhatian para murid cewek. Anehnya, Alvina merasa tingkah laku Farell sangat mirip dengan Christy.

Yang lebih aneh, Farell tahu soal kotak mainan yang dulu disembunyikan Alvina bersama Christy di taman. Dan Alvina semakin heran saat menemukan gelang kembar milik Christy ada di ransel Farell.

Apakah Farell dan Christy memiliki hubungan?

Apakah mungkin Farell adalah Christy?

Love Bracelet Details

Date : Published April 4th 2013 by Gramedia Pustaka Utama

ISBN :

Author : Hanna Natasha

Format : Mass Market Paperback 192 pages

Genre : Romance, Novels

 [Download Love Bracelet ...pdf](#)

 [Read Online Love Bracelet ...pdf](#)

Download and Read Free Online Love Bracelet Hanna Natasha

From Reader Review Love Bracelet for online ebook

Shinichi says

makin kemari teenlit gramedia makin menurun kualitasnya

Juno Tisno says

Fuh, akhirnya, saya berhasil menyelesaikan buku ini.

Yup. Saya ulangi lagi. Akhirnya. Saya. Berhasil. Menyelesaikan. Buku ini.

Jujur saja, ketika membeli buku ini, saya tidak memiliki pretensi apa-apa. Saya hanya melihat kalau buku ini terbitan GPU, dan berhubung saya sudah lama tidak membaca buku GPU, maka saya memutuskan untuk mengambilnya. Iseng-iseng, saya melihat profil pengarang, dan menemukan bahwa pengarang buku ini, Hanna Natasha, ternyata juga menulis buku berjudul Runner-up Girl. Saya sendiri menilai bahwa Runner-up Girl itu cukup oke, jadi saya berasumsi bahwa Love Bracelet juga setidaknya lumayan untuk dibaca.

Ternyata, asumsi saya salah. Buku ini, kalau mau jujur, mengecewakan. Dan akan saya jelaskan mengapa.

Baik, pertama, bahas sinopsisnya dulu. Love Bracelet bercerita tentang seorang gadis bernama Alvina yang memiliki seorang sahabat masa kecil bernama Christy. Suatu ketika, Christy, secara mendadak (dan, btw, *amat sangat mendadak*) harus pindah ke Jerman. Ia pun lantas memberikan Alvina sebuah gelang yang merupakan tanda persahabatan sekaligus hadiah perpisahan, karena, menurut Christy, mereka mungkin tidak akan berjumpa lagi.

Waktu berlalu, dan, ketika Alvina beranjak remaja, ia bertemu dengan seorang murid pindahan bernama Farrel. Dalam sekejap, cowok itu berhasil menarik perhatian Alvina, dan tidak butuh waktu lama hingga mereka menjadi sepasang kekasih. Alvina sendiri entah bagaimana melihat bahwa Farrel amat mirip dengan Christy--yang tentu saja ia sangkal, karena Christy adalah perempuan, sedangkan Farrel adalah lelaki. Namun, kenyataan bahwa Farrel mengetahui hal-hal favorit Alvina membuat Alvina bertanya-tanya. Terlebih, Farrel juga tampaknya tidak suka apabila Alvina menyebut-nyebut nama Christy, dan, ditambah sejumlah tingkah laku lainnya yang aneh, Alvina menjadi semakin penasaran. Namun, pada akhirnya, Alvina mengetahui bahwa Farrel ternyata....

Nope, saya tidak akan menjabarkannya. Jika saya melakukannya, maka buku ini akan kehilangan satu-satunya pesona yang ia miliki.

Baik, sekarang, masuk ke reviu. Saya akan memulainya dengan narasi. Dibandingkan dengan Runner-up Girl, gaya bahasa yang digunakan di sini entah kenapa menjadi minimalis. Sangat minimalis. Dan terpatah-patah. Membuat saya bertanya-tanya, apa Hanna mencoba bereksperimen dengan gaya light novel? Lihat saja pembukaan di bab satu:

"Aku asyik bermain ketika telepon rumah berdering. Aku bergegas mengangkat telepon."

Terus halaman 25:

"Aku bergegas menuju kantin. Letaknya jauh. Kelasku di ujung utara sekolah. Kantin di ujung selatan. Jus sirsak terbayang sejak tadi. Apalagi kalau ditambah roti melon...."

See what I mean? Gaya bahasa yang digunakan, somehow, tidak halus. Minimalis boleh, tapi, rasanya terlalu terpatah-patah.

Kedua, latar. Latar tempat ini adalah di Yogyakarta--wajar, sebenarnya, karena sang pengarang berasal dari kota tersebut. Beberapa tempat di Jogja seperti Green Garden, Tirta Sani, dan Sumberan (wuhu, hidup daerah Kasihan, Bantul! \m/_) muncul di buku ini. Namun, sepertinya pengarang berusaha meng-import beberapa suasana manga-ish ke dalam cerita. Roti melon itu contohnya, karena, well, roti melon itu jamak di anime-manga.

Beberapa fakta lain:

(view spoiler)

Sebenarnya sih saya bisa maklum, karena di Runner-up Girl juga kelihatan (lagi pula, sebenarnya eksplisit kok di halaman 124). saya sendiri tidak mengatakan kalau itu jelek, hanya saja terasa ganjil karena digabung dengan setting nyata. Kali lain, cobalah bikin setting buatan saja.

Berikutnya, karakter, konflik, dan plot. Saya tidak tahu kenapa, tapi entah mengapa, ketiga hal tersebut kurang berkembang di sini. Untuk karakter utama, penjelasannya sederhana: sudut pandang orang pertama yang digunakan menjadi "terganggu" akibat narasi yang kurang lincah, sehingga karakterisasi pun kurang tereksplorasi. Untuk karakter dan konflik secara umum juga agak aneh. Saya mengerutkan kening ketika melihat karakter Maia (sahabat dari Alvina) yang cemburu dan bahkan bersikap ketus kepada Alvina, tapi begitu mudah memaafkannya. Berikut saya kutip kata-katanya: (view spoiler)

Kapok karena apa? Tidak diceritakan ada adegan maupun alasan yang dapat membuat Maia kapok.

Selain itu, di bagian akhir, ada dua karakter "baru" yang muncul, di mana salah satunya "tidak pernah dijelaskan dari awal, tapi entah bagaimana sepertinya memiliki peranan mayor dalam cerita". Termasuk juga konflik yang muncul pada halaman 151, yang selesai dalam jarak hanya dua halaman.

Dan, menjelang bagian akhir, beberapa plotline rasanya mulai tidak jelas. Sebagai contoh, di halaman 150-151 Alvina mulai bercerita tentang (view spoiler). Selain itu, pengungkapannya juga terasa tergesa-gesa. Seharusnya, teknik foreshadowing macam Checkov's Gun atau Red Herring bisa dimainkan di sini, tapi alih-alih, clue hanya berdasar fakta bahwa Farrel mengetahui hal-hal favorit Alvina, dan, selain itu, juga mimpi.

Yup. Mimpi. Tapi ini plausible-lah, karena dikaitkan dengan epilog.

Dan, menjelang bagian akhir, sepertinya belum benar-benar usai. Epilognya terlalu singkat, cuma dua halaman. Mungkin seharusnya bisa diperpanjang begitu. Misal, bagaimana hubungan Alvina-Farrel setahun kemudian, atau semacamnya. Impresinya kurang dapet.

Penilaian? Well, seperti yang saya bilang, buku ini cukup...mengecewakan. Kualitasnya, menurut saya, tidak sebagus Runner-up Girl. Well, it's one of the risks of being a writer: you are not compared to others' works, but to your own works. Saya sendiri sebenarnya hanya memberinya satu bintang, tapi saya menambahkan satu lagi. Setengah karena pengarang tampaknya telah berusaha untuk memasukkan unsur manga-ish ke dalam cerita. Setengahnya lagi karena...well, sepertinya, Hanna Natasha ini juga tinggal di daerah yang sama dengan saya.

Wuhu, Hidup Kasihan, Bantul! \m/_

Haniva Dien says

Saya ga ngerti lagi sama otak saya. Otak saya yang udah ga nyambung sama teenlitnya

Atau novelnya yang eerror? -__-

Bacanya bosan setengah mati. Walaupun sebenarnya ending twistnya lumayan

Tapi ya tetep, novel ini sama sekali ga menarik. Karena saya bosan, saya cuma skimming ke beberapa halaman sebelum ending...

Agnes Budianto says

Ceritanya benar-benar mengecewakan, dan namanya juga sedikit gak masuk akal. Ceritanya terlalu cepat dan tidak ada feeling yang bisa saya rasakan di sini, terlalu datar. Kalimatnya juga terputus-putus dan buku ini juga terlalu manga-ish. Benar-benar beda gaya penulisannya dengan Runner Up Girl, tapi ada kemungkinan karena buku ini saya jarang mencari nama Hanna Natasha lagi. Jujur saya kecewa dengan karyanya yang kedua.

ijul (yuliyono) says

Kesan pertama begitu menggoda, selanjutnya.....terserah Anda!

Well, tagline iklan sebuah produk yang sempat populer beberapa tahun silam itu sepertinya cocok untuk menggambarkan betapa sebuah kesan pertama biasanya cenderung menentukan apa yang akan kita dapatkan selanjutnya. Berkat keikutsertaan saya sebagai salah satu juri seleksi pada Lomba Amore 2012/2013, saya mendapat petuah editing yang keren dari editor yang menjadi mentor saya, "Kalau naskah itu gak bisa bikin kamu betah di 20 halaman pertama, apa yang bisa kamu harapkan untuk membuatmu betah baca sampai akhir?" Yap, setuju. Kalau di bab-bab awal saja kita sudah dilanda bosan setegah sekarat, apakah masih ada harapan di tengah hingga ke akhirnya akan ada keindahan yang bisa direngkuh? Mungkin ada sih, tapi sepertinya probabilitasnya sangat jarang.

Saya begitu terpikat dengan gaya menulis Hanna Natasha ketika selesai membaca Runner-Up Girl, novel teen lit debutan Hanna tahun lalu. Tak tanggung-tanggung, 4 bintang saya sematkan pada novel itu. Dengan kesan pertama yang sedemikian menggoda, tentu saja saya langsung melambungkan harapan bahwa novel kedua Hanna akan bagus banget atau setidaknya setara bagusnya dengan novel pertamanya itu. Yah, kalau nggak bagus dari segi cerita pun, seharusnya masih bisa memukau dari segi tulisan. Hasilnya? NOL BESAR!

Saya sampai mual rasanya membaca novel Love Bracelet ini, *mulai lebay-mulai drama*. Sejak mengintip-baca pertama kali sehabis membeli (untung diskon 30%), saya langsung melotot ternganga. Dan, lalu mencoba melihat kembali ke sampul depannya. Okay, ini serius tulisan Hanna? Hanna Natasha yang saya suka tahun lalu? OH, GOD, beneran ini tulisan dia. Tapi kenapa jadi amburadul begini? Help me, GOD!

Jujur, saya hanya membaca sampai halaman 90-an, itu pun sebagian besar skimming. Lalu langsung meloncat ke bagian akhir menjelang epilog untuk sekadar tahu, apa sih yang sebenarnya diangkat oleh sang pengarang. Wow, keren sebenarnya tema yang diangkat. Semacam Luna-nya Julie Anne Peters. Saya nggak akan spoil di sini, karena menurut saya HANYA itu kekuatan yang dimiliki novel ini. Selebihnya, saya kecewa berat dengan novel ini. Dari segi tulisan, plot, subplot, karakterisasi, setting lokasi dan waktu, sampai dengan konfliknya kacau banget, man! Apa saya lagi-lagi musti maklum kalau ini tuh teen lit yang pangsa pasarnya TEEN di mana kejadian absurd pun bisa terjadi? Ya...kalau begitu saya mau apa? Kalau saya cukup menempatkan diri sebagai pembaca saja boleh, kan? Pembaca yang terpikat di novel sebelumnya sehingga dengan antusias berlebihan membeli novel berikutnya, lalu lemas dan kecewa supermampus ketika membacanya.

Okay, saya tak akan mengupas lebih dalam lagi tentang novel teen lit ini. Karena yang ada nanti cuman sumpah-serapah. Lagipula, saya pun nggak yang dengan mulus membaca kalimat per kalimatnya. Yang terang, mungkin saya harus berpikir puluhan kali dulu untuk membeli karya sang pengarang ini selanjutnya. Atauuuu...seharusnya saya test case dengan membaca sedikit bagian novelnya dulu sebelum membelinya.

<http://metropop-lover.blogspot.com>

Felicia Putri Halim says

Bored story.

Gaya penulisan patah-patah dan "sepertinya" sipenulis ingin cepat-cepat menyelesaikan cerita. pdhal tema yg diangkat sang penulis menarik loh. Hanya saja, penyampaian cerita yg amburadul.

Baru sampai halaman 90an, saya meloncat sampai bagian epilog.

"Kok bisa yah buku ini terbit?" kalimat itu yg terlontar saat saya "menyelesaikan" novel ini. Pdhl, SETAU saya, kalau halaman 1-20 saja sudah membosankan pasti naskahnya dikembalikan untuk direvisi. tapi kenapa yah yg satu ini???

Untung aja, novel ini novel pinjaman. setidaknya tidak rugi-rugi amat walaupun sudah membuang-buang waktu.

Maiza Zahrotul says

ga nyangka sih ceritanya bakal kaya gitu

Himawari Natalia says

Dari segi cerita, sebenarnya ini adalah cerita yang menarik. Tapi entah mengapa saya kurang tertarik dengan setiap karakter yang ada dalam cerita ini.

Yah, bagaimanapun juga saya cukup menyukai cerita ini :)
